

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEGIATAN EKSTRAKURKULER DI SMA NEGERI 1 PASURUAN

Ascosenda Ika Rizqi
Universitas Merdeka Pasuruan

ABSTRAK

Pendidikan Pada Dasarnya tidak dapat dilepasan dari kehidupan dan lingkungan sekitarnya karena manusia hidup tumbuh dan berkembang didasarkan atas proses pendidikan dan lingkungan sosial. Peran dan fungsi sekolah membentuk dan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak yang dikelola melalui proses manajemen sekolah. Salah satu upaya mewujudkan manajemen sekolah adalah dengan melakukan kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pengembangan institusi sekolah, berbeda dari pengaturan kegiatan intrakurikuler yang secara jelas disiapkan dalam perangkat kurikulum. Keaktifan siswa menjadi prioritas utama sebagai pendukung kegiatan. Selain perlunya program kegiatan yang jelas juga memilih pembina profesional yang mampu memotivasi semangat siswa untuk mengikuti program ekstrakurikuler juga harus yang utama. Berkaitan dengan nilai-nilai pancasila yang tertuang dalam kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan kontribusi penting dalam memupuk kesadaran nasional, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pancasila dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pasuruan yang berlokasi di jalan Soekarno Hatta 40, Kota Pasuruan.

Kata Kunci: Pancasila, Pendidikan, Ekstrakurikuler

LATAR BELAKANG

Pandangan John Dewey (dalam Saputro, 2000:17) pendidikan adalah sebagai proses pembentukan kemampuan dasar fundamental yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya serap (emosi) manusia. Telah menjadi suatu kesepakatan para ahli pendidikan maupun sosial bahwa melalui pendidikan manusia dibentuk dalam meraih kedewasaannya. Jika tidak ada proses pendidikan maka dapat dipastikan bahwa manusia tidak akan tumbuh dan berkembang dengan sempurna. Ini berarti pendidikan memberikan kunci dan makna yang mengantarkan manusia mencapai hidup dan kehidupannya untuk menjadi lebih baik, memiliki integritas emosi, dan intelek. Dari sinilah lahir berbagai aliran pendidikan yang sudah sering kita dengar dan tidak asing lagi bagi para pendidik yaitu: aliran empirisme yang dirintis John Locke dengan mengenalkan teori tabularasa, yaitu anak seperti kertas putih yang tumbuh dan berkembang didasarkan atas pengaruh faktor lingkungan yang sangat dominan. Sementara aliran Nativisme yang dirintis oleh Schopenhauer dengan teori nativisme menyatakan bahwa tumbuh kembang anak ditentukan oleh pembawaannya. Sedang aliran konvergensi menetapkan bahwa faktor lingkungan dan pembawaan sejak lahir yang mempengaruhi berkembangnya anak.

Ki Hajar Dewantoro (1889-1959) sebagai tokoh perjuangan politik pendidikan, meletakkan aliran pendidikannya pada jiwa merdeka di kalangan rakyat. Aliran ini didasarkan atas jiwa dan semangat bangsa Indonesia waktu itu yang relatif lemah dalam meraih kemerdekaan. Inilah yang dikembangkan hingga kini dalam filosofi pendidikan Taman Siswa. Atas dasar pemahaman di atas, maka konsep pendidikan dikembangkan melalui mekanisme proses belajar mengajar yang disebut sekolah, dimana peran sekolah sebagai mata rantai perantara dan media pengembangan diri, intelegensi, imajinasi kreatif, dan pembentukan watak atau karakter dari anak didik.

Menurut Komar (2006) sekolah memiliki fungsi dan peran sebagai berikut : a) iklim sekolah bersifat demokratis dan tanpa diskriminatif; b) semua siswa memiliki inisiatif, kreatif, dan berkebebasan yang bertanggung jawab secara etis; c) penyusunan kurikulum dilakukan di sekolah sendiri dengan memperhatikan masalah yang berkembang disekitarnya; d) isi pengajaran bertolak dari kepentingan siswa dan menitikberatkan kepada pemecahan masalah sendiri, kemandirian, dan persaingan yang sehat; dan e) peran guru sebagai motivator yang menumbuhkan minat siswa.

Bertolak dari peran dan fungsi sekolah tersebut, maka guru dalam berinteraksi dengan anak didik di sekolah sebaiknya menggunakan pendekatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Bimbingan mengantarkan intelegensi dan kecakapan, dengan pengajaran membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan dan kecerdasan dalam rangka transformasi budaya, sedangkan latihan membentuk *skill* (kemampuan) dan kebiasaan hidup lebih baik.

Peran dan fungsi sekolah membentuk dan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak yang dikelola melalui proses manajemen sekolah. Salah satu upaya mewujudkan manajemen sekolah adalah dengan melakukan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler tidak boleh disepelekan karena banyak manfaatnya. Oleh karena itu baik siswa, orang tua, pihak sekolah, maupun masyarakat harus mendukungnya, lebih-lebih untuk mencapai prestasi yang maksimal tentu tidak akan semudah yang direncanakan. Karena dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah pun ada hambatan-hambatan yang dijumpai, baik dari masalah sarana prasarana dan sumber dana yang kurang, atau sumber daya manusianya yang belum mampu merencanakan, melaksanakan, mengendalikan dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler, atau bahkan peran dan kepedulian orang tua dan masyarakat yang kurang, baik karena kesibukan dan ketidakpahaman terhadap kegiatan ekstrakurikuler, sehingga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler juga tidak berkembang.

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pengembangan institusi sekolah, berbeda dari pengaturan kegiatan intrakurikuler yang secara jelas disiapkan dalam perangkat kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler lebih mengandalkan inisiatif sekolah, namun dalam pelaksanaannya diharapkan untuk dapat menampung dan mengembangkan kreativitas siswa-siswinya sehingga secara bersama-sama dengan kegiatan kurikuler dapat meningkatkan kualitas hasil belajar. Keaktifan siswa menjadi prioritas utama sebagai pendukung kegiatan. Selain perlunya program kegiatan yang jelas juga memilih pembina profesional yang mampu memotivasi semangat siswa untuk mengikuti program ekstrakurikuler juga harus yang utama. Metode pembinaan yang berkesinambungan dan tidak kalah pentingnya adalah sarana prasarana yang memadai serta dukungan orang tua untuk ikut memberikan bimbingan di luar sekolah atau lingkungan keluarga. Sedangkan masyarakat melalui tokoh-tokoh masyarakatnya berperan baik karena kewibawaan maupun kemampuan ketrampilan memang diperlukan, selain pemberian rasa aman dan nyaman terhadap pelaksanaan kegiatan di sekolah.

Pada akhirnya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat berkembang dengan baik dan maksimal, oleh karena itu dalam hal ini harus ada kerjasama yang kuat dan peningkatan kesepahaman dari semua *stakeholder* yang ada. Pendanaan dan pelaksanaan evaluasi secara rutin terhadap kegiatan ekstrakurikuler sangat diperlukan untuk menyempurnakan perencanaan program dan pelaksanaan program. Dengan kegiatan ekstrakurikuler yang baik dan terprogram diharapkan mampu menjadikan siswa untuk berperilaku baik dan mencerminkan nilai-nilai yang seharusnya dijunjung tinggi. Hal tersebut akan mengurangi perilaku menyimpang, karena waktu luangnya digunakan untuk kegiatan yang positif dan terpantau.

Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang diminati siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman terhadap berbagai mata pelajaran yang pada suatu saat nanti bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan juga pengalaman-pengalaman yang bersifat nyata yang dapat membawa siswa pada kesadaran atas pribadi, sesama lingkungan, dan Tuhan-Nya. Dengan kata lain bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan aspek kecerdasan sosial atau kompetensi sosialnya.

Berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila yang tertuang dalam kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan kontribusi penting dalam memupuk kesadaran nasional, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan Ekstrakurikuler. Mengingat bahwa dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler merupakan wujud dari kesadaran siswa sebagai langkah awal untuk memupuk rasa kebanggaan, nasionalisme serta kepedulian sosial dengan harapan siswa pada akhirnya memiliki jiwa yang lebih dalam untuk meningkatkan rasa kebanggaan, nasionalisme serta kepedulian sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang “Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pasuruan” ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah melukiskan keadaan sesuatu yang sedang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Penelitian kualitatif berusaha

mengungkapkan gejala-gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (holistik-kontekstual) melalui pengumpulan data dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci. Penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian ini digunakan peneliti dengan maksud memaparkan Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pasuruan secara sistematis, objektif, dan akurat. Melalui penelitian ini data yang terkumpul akan disusun dan dianalisa kemudian menjadi berupa gambaran objek Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pasuruan.

KAJIAN PUSTAKA

A. Sistem Pendidikan di Indonesia

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan dan usaha untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Melalui pendidikan nasional diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia Indonesia, sehingga pendidikan nasional dapat menghasilkan manusia terdidik yang beriman, berpengetahuan, berketerampilan dan memiliki rasa tanggung jawab (UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional).

Adapun usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan seperti yang diharapkan selain menggunakan cara yang lazim seperti penyempurnaan kurikulum juga dengan mengefektifkan komponen-komponen yang mempengaruhi keberhasilan suatu pendidikan. Kondisi pendidikan persekolahan yang strategis namun terabaikan, sehingga tidak mampu memikul tanggung jawabnya sendiri, mengharuskan segenap komponen manusia Indonesia untuk lebih memperhatikan keadaan pendidikan. Pemerintah, masyarakat, dan orang tua (keluarga) tidak mungkin berdiam diri melihat kondisi pendidikan yang sangat membutuhkan perhatian. Oleh karenanya, gagasan Ki Hadjar Dewantara dengan tri pusat pendidikan yang terdiri dari orang tua, masyarakat, dan sekarang ditambah peran aktif pemerintah, patut dilaksanakan dalam rangka memprioritaskan sektor pendidikan baik informal, non formal, maupun yang formal seperti didirikan sekolah-sekolah. Peranan pendidikan harus dilihat dalam konteks pembangunan secara menyeluruh, yang bertujuan memberikan manfaat sesuai dengan cita-cita bangsa. Pembangunan tidak mungkin berhasil jika tidak melibatkan manusianya sebagai pelaku dan sekaligus sebagai salah tujuan pembangunan. Untuk menyukkseskan pembangunan perlu ditata suatu sistem pendidikan yang relevan, sistem pendidikan dirancang dan dilaksanakan oleh orang-orang yang ahli dalam bidangnya (Hamalik, 2004:6).

Tujuan didirikannya sekolah adalah sebagai wahana aktif bagi usaha memanusiakan manusia sehingga bisa membawa bangsa dan negara yang sedang terpuruk ini untuk dapat bangkit menuju posisi yang terhormat dan diperhitungkan di dunia internasional. Dalam usaha untuk mewujudkan manusia yang seperti digambarkan di atas, terdapat beberapa masalah yang harus segera dipecahkan, antara lain rendahnya mutu lulusan, tidak meratanya kesempatan belajar, dan lulusan sekolah yang kurang relevan terhadap kebutuhan pembangunan.

Dalam tahapan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, disebutkan jenis-jenis kegiatan kurikuler, kegiatan tersebut diantaranya adalah kegiatan intrakurikuler, kurikuler, dan ekstrakurikuler.

1. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler menurut (Munandar, 2004: 98) adalah kegiatan yang dilakukan dengan tahapan dan cara tatap muka dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan dan sudah diatur secara terstruktur dan dengan tujuan untuk mencapai kemampuan minimal untuk setiap bidang studi sedangkan ruang lingkupnya mencakup GBPP dengan menitik beratkan pada materi esensial dan diperkaya dengan muatan lokal. Menurut kurikulum kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan selama satu tahun yang mengacu pada efisiensi, hak-hak peserta didik. Setiap tahun pelajaran memuat hari efektif belajar selama 200 sampai 240 hari. Penetapan hari efektif belajar dilakukan setelah pertimbangan hari libur nasional / keagamaan sesuai peraturan perundang undangan. Hari efektif belajar dalam satu tahun pelajaran dilaksanakan menggunakan sistem semester (satu tahun pelajaran yang terdiri atas dua kelompok penyelenggaraan pendidikan) yang masing masing terdiri atas 34 minggu.

Kegiatan intrakurikuler, yaitu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan melalui tatap muka dengan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur program, dengan tujuan mencapai kemampuan minimal untuk setiap bidang studi.

2. Kegiatan Kurikuler

Kegiatan kurikuler efektif perminggu dimungkinkan untuk dilaksanakan dalam 5 hari atau 6 hari kerja sesuai dengan kebutuhan sekolah setelah mendapat persetujuan dari dinas pendidikan propinsi. Kegiatan tersebut ditujukan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan bidang dan keahliannya. Kegiatan tersebut dilakukan melalui kegiatan pembelajaran terstruktur sesuai dengan struktur kurikulum. Kegiatan ini adalah kegiatan belajar yang dilakukan melalui pemberian tugas-tugas dan dilakukan pada jam intrakurikuler, dengan tujuan untuk lebih mendalami dan menghayati materi yang telah dipelajari siswa melalui kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kurikuler, yaitu kegiatan belajar yang dilakukan melalui pemberian tugas-tugas dan dilakukan di luar jam pelajaran intrakurikuler dengan tujuan untuk lebih mendalami dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari siswa melalui kegiatan intrakurikuler. Sedang ruang lingkupnya adalah pendalaman materi dari bahan pengajaran yang tercantum dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (Munandar, 2004:102).

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan pada sore hari. Keterbatasan waktu berolahraga yang dilakukan secara formal sangat menghambat tercapainya pembinaan secara maksimal untuk perkembangan dan pertumbuhan siswa. Oleh karena itu sering sekali ataupun wajib diadakan kegiatan diluar jam sekolah untuk memaksimalkan kegiatan bagi siswa yang mengikutinya walaupun kegiatan tersebut tidak formal. Dengan adanya kegiatan yang dilakukan diluar sekolah maka siswa dapat menyalurkan, memaksimalkan dan mengembangkan kemampuan beserta bakatnya yang terpendam di dalam dirinya masing masing. Melalui ekstrakurikuler siswa dapat benar-benar menjadi manusia yang intensif. Siswa dapat belajar untuk menghormati keberhasilan orang lain, bersikap sportif, berjuang untuk mencapai prestasi secara jujur dan lain-lain. Ekstrakurikuler Adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah (Wahdjosumidjo, 2002:215). Sedangkan menurut pendapat Daryanto (1996:68), ekstrakurikuler adalah kegiatan untuk membantu memperlancar perkembangan individu murid sebagai manusia seutuhnya. Dan menurut Poerwadarminta (2002:269), ekstrakurikuler adalah tambahan yang bersangkutan dengan kurikulum, sedangkan menurut kurikulum 1994 ekstrakurikuler adalah merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah untuk memperluas wawasan pengetahuan dan berbagai mata pelajaran serta kurikulum (Depdiknas, 2003:10).

Dalam masa pembangunan bangsa, fungsi utama pendidikan antara lain mencerdaskan bangsa, pengembangan kesadaran nasional dan sikap nasionalisme sebagai sumber daya manusia dalam proses pembangunan kepribadian nasional serta identitasnya. Oleh karena itu, pengembangan kesadaran nasional dan sikap nasionalisme perlu ditanamkan dan ditumbuhkan sejak dini kepada seluruh bangsa Indonesia. Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa nasionalisme adalah melalui pendidikan. Dengan demikian kegiatan pendidikan nasional perlu diorganisasikan dan dikelola sedemikian rupa agar pendidikan nasional sebagai suatu organisasi, merupakan sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional bangsa Indonesia (Tilaar, 2000:107).

Dalam pembukaan UUD 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk itu setiap warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai minat dan bakat yang dimiliki tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, dan gender. Pemerataan kesempatan dan pencapaian mutu pendidikan akan membuat warga negara Indonesia memiliki ketrampilan hidup (*life skills*) sehingga memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengatasi masalah diri dan lingkungannya, mendorong tegaknya masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila.

Dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional yang tertuang dalam rencana strategis (Renstra) Depdiknas 2005–2009 menekankan bahwa perspektif pembangunan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan aspek intelektual saja melainkan juga watak, moral, sosial, dan fisik peserta didik, atau dengan kata lain menciptakan

manusia Indonesia seutuhnya. Semua jenjang lembaga pendidikan formal (sekolah) mempunyai tugas untuk mensintesa itu semua.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama bagi perkembangan dan perwujudan diri individu dalam pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu bangsa bergantung kepada cara kebudayaan bangsa tersebut untuk mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia dan dalam hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada masyarakatnya, yaitu kepada peserta didik.

Pada umumnya pendidikan bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi, bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga mereka mampu mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya maupun kebutuhan masyarakat (Munandar, 2002:4). Setiap orang mempunyai potensi yang berbeda-beda dan oleh karenanya membutuhkan layanan pendidikan yang berbeda pula. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu (artinya: mengidentifikasi dan membina) dan memupuk (artinya: mengembangkan dan meningkatkan) potensi-potensi tersebut secara utuh.

Proses pembelajaran di sekolah seharusnya memperhatikan kebermaknaan dalam belajar, artinya apa yang bermakna bagi siswa menunjuk pada dunia minatnya (*center of interest*). Pelaksanaan pembelajaran di sekolah saat ini harus bertujuan mengembangkan potensi siswa melalui: (1) olah hati, untuk memperteguh keimanan dan ketakwaan, meningkatkan akhlak mulia, budi pekerti, atau moral, membentuk kepribadian unggul, membangun kepemimpinan dan *entrepreneurship*; (2) olah pikir untuk membangun kompetensi dan kemandirian ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas, daya apresiasi, daya kreasi, serta daya ekspresi seni dan budaya; dan (4) olah raga untuk meningkatkan kesehatan, kebugaran, daya tahan, dan kesiapan fisik serta ketrampilan kinestetis (Renstra Depdiknas Tahun 2005–2009, 2005:15).

Tetapi pada kenyataannya, pelaksanaan pendidikan di sekolah selama ini lebih menekankan pada hafalan konten / isi pelajaran yang kurang bermakna bagi dirinya. Hegemoni ujian akhir nasional dan Status sekolah saat ini semakin mendorong proses belajar mengajar di sekolah lebih mengejar kuantitas aspek kognitif saja. Pembinaan dan penyediaan sarana pengembangan aspek afektif (nilai moral dan sosial) dan psikomotor (keterampilan) kurang mendapatkan perhatian. Artinya perwujudan tujuan pendidikan yang membentuk manusia yang seutuhnya akan semakin jauh untuk dapat tercapai. Kondisi ini sesuai dengan adanya hasil survei dan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan formal terlalu menekankan pada perkembangan mental intelektual semata-mata, dan kurang memperhatikan perkembangan afektif (sikap dan perasaan) serta psikomotor (ketrampilan) (Munandar, 1992:87).

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di luar jam pelajaran, selain membantu siswa dalam pengembangan minatnya, juga membantu siswa agar mempunyai semangat baru untuk lebih giat belajar serta menanamkan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Miller Mayeer yang dikutip oleh Tim Dosen IKIP Malang (1988:124) yang mengatakan bahwa:

Keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler akan memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa untuk mengembangkan minat-minat baru, menanamkan tanggung jawab sebagai warga negara, melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan kerja sama, dan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan mandiri.

Sedangkan menurut panduan dari Universitas Negeri Malang yang terbaru (2003) dikatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ternyata juga merupakan bagian dari pengembangan bakat dan minat bagi mahasiswa. Hal ini dapat dijelaskan bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler banyak jenisnya maka dipandang perlu adanya Panduan Pengembangan Kegiatan kemahasiswaan, khususnya panduan pengembangan kegiatan minat-kegemaran. Panduan ini dimaksudkan sebagai salah satu acuan bagi mahasiswa Universitas Negeri Malang baik untuk keperluan pengembangan kegiatan secara internal di dalam kampus maupun dalam rangka mempersiapkan diri mengikuti berbagai kegiatan lomba maupun kejuaraan bidang olahraga dan kesenian di tingkat regional, nasional, maupun internasional.

Kegiatan Ekstrakurikuler diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang diminati siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman terhadap berbagai mata pelajaran yang pada suatu saat nanti bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan pengalaman-pengalaman yang bersifat nyata yang dapat membawa siswa pada kesadaran atas pribadi, sesama, lingkungan, dan Tuhan-nya, dengan kata lain bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan *Emotional Qoutient* (EQ) siswa yang didalamnya terdapat aspek kecerdasan sosial / kompetensi sosial.

Pengembangan EQ dewasa ini menjadi lebih mengedepan. Dari hasil penelitian Daniel Goleman dalam (megawangi, 2004: 47) dikatakan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat sebagian besar ditentukan oleh 80 % kecerdasan emosi (EQ) dan hanya 20% ditentukan oleh faktor kecerdasan kognitif (IQ). Berdasar hasil penelitian Goleman ini penulis menganggap bahwa penanaman nilai baik nilai moral maupun nilai sosial perlu dikembangkan di dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler yang pelaksanaan kegiatannya lebih mengarah pada pemberian pengalaman-pengalaman hidup dan pembentukan ketrampilan penulis pandang lebih cocok sebagai media penanaman nilai-nilai kehidupan pada peserta didik.

B. Pengertian dan Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Menurut Wahdjosumidjo (2002:215) ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Sedangkan menurut pendapat Daryanto (1996:68) ekstrakurikuler adalah kegiatan untuk membantu memperlancar perkembangan individu murid sebagai manusia seutuhnya. Dan menurut Poerwadarminta (2002:269) ekstrakurikuler adalah tambahan yang bersangkutan dengan kurikulum. Serta menurut Zainal Aqib dan Sujak (2011:68) ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka.

Pengertian ekstrakurikuler menurut kamus besar bahasa Indonesia (2002:291) seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa. Hal ini juga telah tertuang di dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 26 ayat 3 yang menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi bagian dari pendidikan nonformal:

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Menurut Zainal Aqib dan Sujak (2011:68) Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai berikut:

Kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam dan atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial, baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan siswa yang dilaksanakan di luar jam sekolah dengan program yang jelas dan disesuaikan dengan kurikulum sekolah yang ada dengan maksud untuk membantu dan membentuk perkembangan individu siswa.

Menurut sumber yang lain ada dua macam sumber yang memberikan rumusan tentang ekstrakurikuler menurut Salam (2009) yaitu:

- 1) Surat keputusan direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah (SK DIKDASMEN) nomor 226/C/kep/O/1992. Berdasarkan surat keputusan tersebut dirumuskan bahwa, ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswanya mengenal hubungan antara berbagai pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.
- 2) Lampiran Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (SK Mendikbud) nomor: 060/U/1993, nomor: 061/U/1993, dan nomor: 080/U/1993. Berdasarkan kegiatan lampiran SK Mendikbud tersebut dikemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang

diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler.

Memperhatikan kedua sumber tersebut, ada perbedaan rumusan dalam kalimat tetapi makna yang terkandung didalamnya adalah sama. Kedua-duanya menekankan bahwa ekstrakurikuler mengacu pada mata pelajaran dalam rangka pengayaan dan perbaikan, serta dalam usaha pembinaan manusia atau upaya pemantapan pembentukan kepribadian para siswa. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah atau madrasah.

Pengembangan potensi siswa tentunya tidak hanya dapat dikembangkan hanya melalui pendidikan intrakurikuler, namun pendidikan ekstrakurikulerpun memiliki peranan yang besar pula. Pendidikan kemandirian, kedisiplinan, dan ketrampilan serta pengembangan diri juga bisa diperoleh melalui kegiatan ekstrakurikuler. Berkembangnya kegiatan ekstrakurikuler yang penuh dengan prestasi bisa dijadikan alat pematik bagi suatu sekolah dalam penerimaan peserta didik baru, yang dengan bangga memamerkan prestasi-prestasi yang pernah diraih, dan masyarakatpun bisa menilai majunya suatu sekolah tidak hanya berdasarkan prestasi akademiknya, melainkan juga prestasi non-akademik yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Melihat keadaan yang seperti ini tidak mustahil kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan disetiap sekolah dengan perhatian yang cukup besar dan menggunakan dana yang besar pula. Pengembangan program dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang baik dan teratur, akan membawa hasil yang baik pula. Kalau dicermati berbagai kegiatan ekstrakurikuler di beberapa sekolah telah dikembangkan sampai puluhan jenis jumlahnya, baik yang bersifat ilmiah, keolahragaan, nasionalisme, maupun keterampilan.

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan agar siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan, mengenal hubungan antar berbagai macam mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya, dalam arti: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, memiliki rasa tanggung jawab dan kebangsaan. Selain itu tujuan ekstrakurikuler adalah untuk lebih memantapkan pendidikan kepribadian dan untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.

2. Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler sebagai salah satu jalur pembinaan kesiswaan yang mempunyai peranan utama sebagai berikut:

- a. Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan para siswa, dalam arti memperkaya, mempertajam, serta memperbaiki pengetahuan para siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran sesuai dengan program kurikulum yang ada.
- b. Untuk melengkapi upaya pembinaan, pemantapan, dan pembentukan nilai-nilai kepribadian para siswa.
- c. Diarahkan untuk membina serta meningkatkan bakat, minat, dan keterampilan, serta hasil yang diharapkan ialah untuk memacu anak kearah kemampuan mandiri, percaya diri, dan kreatif (Depdiknas: 2003).

2. Macam Kegiatan Ekstrakurikuler

Memperhatikan dari beberapa peranan kegiatan ekstrakurikuler yang telah dijelaskan di atas, menekankan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mengacu pada mata pelajaran dalam rangka pengayaan dan perbaikan, serta dalam usaha pembinaan manusia atau upaya pemantapan pembentukan kepribadian para siswa. Berikut ini adalah macam-macam bentuk materi dan jenis kegiatan ekstrakurikuler dari berbagai kegiatan menurut diknas (2003) adalah:

a) Kegiatan Pembinaan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Jenis kegiatannya adalah melaksanakan peribadatnya sesuai agama dan keyakinannya masing-masing, memperingati hari besar agama, membina toleransi antar umat beragama, mengadakan lomba yang bersifat keagamaan, menyelenggarakan kegiatan seni yang bernafaskan keagamaan.

b) Kegiatan pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara

Jenis kegiatannya adalah Melaksanakan upacara bendera pada hari senin serta hari-hari besar nasional, Melaksanakan bakti sosial, melaksanakan lomba karya tulis, melaksanakan pertukaran pelajar antar propinsi, menghayati dan mampu menyanyikan lagu-lagu nasional.

c) Kegiatan pembinaan pendahuluan bela negara

Jenis kegiatannya adalah: melaksanakan tata tertib sekolah, melaksanakan baris-berbaris, mempelajari dan menghayati sejarah perjuangan bangsa, melaksanakan wisata siswa dan melestarikan lingkungan alam sekitar, mempelajari dan menghayati semangat nasionalisme.

d) Kegiatan pembinaan kepribadian dan berbudi pekerti luhur

Jenis kegiatannya adalah melaksanakan pedoman dan penghayatan pengamalan pancasila, melaksanakan tata krama pergaulan, menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran rela berkorban dan perbuatan amal, meningkatkan sikap hormat siswa terhadap orang tua, guru, dan sesama teman di lingkungan masyarakat.

e) Kegiatan pembinaan berorganisasi, pendidikan politik, dan kepemimpinan

Jenis kegiatannya adalah mengembangkan peran siswa dalam organisasi siswa intra sekolah (OSIS), melaksanakan latihan kepemimpinan siswa, mengadakan forum diskusi ilmiah, mengadakan media komunikasi OSIS, mengorganisir suatu pementasan atau bazar.

f) Kegiatan pembinaan keterampilan dan kewiraswastaan

Jenis Kegiatannya adalah meningkatkan keterampilan dalam menciptakan sesuatu yang berguna, meningkatkan keterampilan dibidang teknik, elektronika, pertanian, dan peternakan, meningkatkan usaha-usaha keterampilan tangan, meningkatkan usaha koperasi sekolah, meningkatkan usaha penyelenggaraan perpustakaan sekolah.

g) Kegiatan pembinaan kesegaran jasmani dan daya kreasi

Jenis kegiatannya adalah: meningkatkan usaha kesehatan sekolah, meningkatkan kesehatan mental, menyelenggarakan kantin sehat, menyelenggarakan berbagai macam olahraga.

h) Kegiatan pembinaan persepsi, apersepsi, dan daya kreasi

Jenis kegiatannya adalah meningkatkan wawasan dan keterampilan siswa dibidang seni, menyelenggarakan sanggar belajar semacam seni, meningkatkan daya cipta seni, mementaskan dan memamerkan hasil berbagai cabang seni.

Berikut ini adalah nama-nama kegiatan ekstrakurikuler yang umumnya ada di institusi pendidikan formal, yakni (a) ekstrakurikuler olahraga: sepak bola, bola basket, bola voli, futsal, tenis meja, bulutangkis, renang, bilyard, bridge, fitnes; (b) ekstrakurikuler seni beladiri: karate, silat, taekwondo, gulat, tarung drajat, kempo, wushu, capoeira, tinju, merpati putih; (c) ekstrakurikuler seni musik: band, paduan suara, orkestra, drumband / marchingband, akapela, angklung, nasyid, qosidah, karawitan; (d) ekstrakurikuler seni tari dan peran: cheerleader, modern dance / tari modern, tarian tradisional, teater; (e) ekstrakurikuler seni media: jurnalistik, majalah dinding / mading, radio komunikasi fotografi, sinematografi; (f) ekstrakurikuler lainnya: komputer, otomotif / bengkel, palang merah remaja / PMR, pramuka, karya ilmiah remaja / KIR, pecinta alam, bahasa, paskibra / pasukan pengibar bendera, kerohanian (rohis, rohkris, dll), klub bikers, wirausaha, koperasi siswa / kopsis, video game, dan lain-lain.

Mungkin tidak semua ekstrakurikuler yang ada tercantum di atas. Jika sekolah belum ada kegiatan ekstrakurikuler yang diinginkan, sebaiknya bisa mendirikan kegiatan ekstrakurikuler tersebut dengan atas persetujuan pihak sekolah (Organisasi:2008).

Dari berbagai macam–macam bentuk materi dan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang telah di jelaskan di atas, maka dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti: Praja Muda Karana (Pramuka), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar bendera (Paskibra), serta Kegiatan ekstrakurikuler Keagamaan, yang peneliti kaji sesuai dengan nilai–nilai pancasila.

C. Pancasila

1. Pengertian Pancasila

Secara etimologis, Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta, yakni kata *pancasyila* atau *pancasyiila*. *Pancasyila* (dengan huruf “i” pendek) yang berarti lima alas atau lima dasar; sedangkan *pancasyiila* (dengan huruf “ii” panjang) yang berarti lima peraturan tingkah laku yang baik. Dalam kajian akademik, pembahasan tentang latar belakang Pancasila pada umumnya menunjuk pada sumber buku Negarakertagama, karya Empu Prapanca di masa Majapahit. Di dalamnya ditemukan penggunaan kata “pancasila” yang berbunyi : *Yatnanggegwani pancasyila kertasangskara bhisekakarama*, artinya : Raja menjalankan lima pantangan dengan setia, begitu pula upacara-upacara ibadat dan penobatan-penobatan.

Rujukan itu menunjukkan bahwa Pancasila pada awalnya lebih dilihat pada dimensi etis-moralnya serta menjadi alasan pembener bahwa Pancasila memiliki latar belakang sejarah serta sosio-kultural bangsa Indonesia sendiri. Dengan demikian, Pancasila merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia, yang berakar sejak ratusan tahun yang silam, jauh sebelum Pancasila ditetapkan sebagai dasar negara. Nilai-nilai itu mewarnai kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia, yang diaktualisasikan dalam sikap dan perilaku.

Menurut Ismaun (1972), istilah Pancasila mula-mula digunakan di kalangan pemeluk Budha di India, khususnya di kalangan orang-orang biasa (bukan pendeta). Pancasila merupakan lima pantangan, yaitu :

1. Janganlah mencabut nyawa setiap yang hidup atau dilarang membunuh;
2. Janganlah mengambil barang yang tidak diberikan atau dilarang mencuri;
3. Janganlah bersebadan secara tidak sah dengan perempuan atau dilarang berzina;
4. Janganlah berkata palsu atau dilarang berdusta;
5. Janganlah meminum minuman yang merusak pikiran, maksudnya dilarang minum minuman keras.

Sementara itu di kalangan para pendeta (*bhiksu*) dikenal adanya *dasasyila* (sepuluh pantangan), yaitu :

1. Dilarang membunuh;
2. Dilarang mencuri;
3. Dilarang berzina;
4. Dilarang berdusta;
5. Dilarang minum minuman keras;
6. Dilarang makan berlebih-lebihan;
7. Dilarang hidup bermewah-mewah dan berpesiar;
8. Dilarang memakai pakain yang bagus-bagus, perhiasan, dan wangi-wangian.
9. Dilarang tidur di tempat tidur yang mewah;
10. Dilarang menerima pemberian uang atau memiliki emas dan perak.

Setelah Majapahit runtuh dan Islam masuk ke seluruh wilayah Indonesia, ajaran tentang lima pantangan itu tetap populer di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Lima pantangan itu adalah *Ma-Lima* (M-5), meliputi larangan :

- a. *Mateni* (membunuh)
- b. *Maling* (mencuri, mengambil bukan haknya secara tidak sah)
- c. *Madon* (berzina)
- d. *Madat* (mabok, meminum minuman keras)

e. *Main* (berjudi).

2. Nilai-nilai Pancasila

Persoalan yang sering mengemuka tentang Pancasila adalah adanya ketidaksesuaian antara perilaku sebagian masyarakat Indonesia dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pertanyaan yang muncul adalah, mengapa dalam kehidupan sehari-hari sering kali terjadi kasus-kasus yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, kerakyatan, dan keadilan? Demikian pula halnya dengan penerapan Pancasila dalam penataan kehidupan bernegara. Dengan demikian, Pancasila dinilai kurang fungsional atau tidak operasional. Persoalan fungsionalisasi, operasionalisasi, atau penerapan Pancasila memang tidak mudah, lebih-lebih jika dipersoalkan acuan atau rujukannya yang baku. Sebab, rumusan Pancasila hanya sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, tidak disertai tafsir, penjelasan, atau petunjuk pelaksanaannya. Dengan demikian tidak tersedia instrumen

pelaksanaan atau pengamalan Pancasila. Pada masa Orde Baru telah ditetapkan Ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4).

Ketetapan MPR tersebut sangat populer sepanjang masa Orde Baru, yang jargonnya adalah ingin melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Penataran P4 diselenggarakan secara meluas, yang menjangkau semua pegawai negeri, seluruh mahasiswa dan siswa baru, serta berbagai lembaga kemasyarakatan. Fungsi P4 adalah sebagai penuntun dalam menghayati dan mengamalkan Pancasila. Tujuannya adalah agar Pancasila diamalkan dan menjadi kenyataan hidup sehari-hari.

Setelah bergulirnya reformasi, beberapa produk Ketetapan MPR diakan peninjauan kembali. Ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang P4 akhirnya dicabut dan dinyatakan tidak berlaku berdasar Ketetapan MPR No. XVIII/MPR/1998. Dengan demikian tidak satupun acuan yang secara formal berlaku guna melaksanakan Pancasila. Berhubung dengan hal tersebut maka pedoman dalam penerapan Pancasila lebih didasarkan pada kesadaran moral disertai pertimbangan-pertimbangan rasional. Dengan kesadaran moral dan pertimbangan rasional, seseorang akan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila, mencakup nilai-nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan Indonesia, kerakyatan, maupun keadilan sosial.

Tanpa bermaksud menghidupkan kembali P4, perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dapat didiskusikan secara terbuka atas dasar kesadaran moral dan pertimbangan rasional. Perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila itu antara lain seperti yang tertulis kolom dibawah ini :

Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) (Ekaprasetya Pancakarsa)	
Ketuhanan Yang Maha Esa	<ol style="list-style-type: none">1. Percaya dan Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.2. Hormat menghormati dan bekerjasama antar pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup.3. Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.4. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.
Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab	<ol style="list-style-type: none">1. Mengakui persamaan derajat persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia.2. Saling mencintai sesama manusia.3. Mengembangkan sikap tenggang rasa.4. Tidak semena-mena terhadap orang lain5. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.6. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.7. Berani membela kebenaran dan keadilan.8. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari

	seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat–menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.
Persatuan Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menempatkan kesatuan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. 2. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. 3. Cinta Tanah Air dan Bangsa. 4. Bangga sebagai Bangsa Indonesia dan ber–Tanah Air Indonesia. 5. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber–Bhinneka Tunggal Ika.
Kerakyatan yang di pimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat 2. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. 3. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. 4. Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi semangat kekeluargaan. 5. Dengan iktikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil musyawarah. 6. Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur. 7. Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggung jawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa. 8. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai–nilai kebenaran dan keadilan
Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong–royong. 2. Bersikap adil 3. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. 4. Menghormati hak–hak orang lain. 5. Suka memberi pertolongan kepada orang lain. 6. Menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain. 7. Tidak bersifat boros 8. Tidak bergaya hidup mewah 9. Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum. 10. Suka bekerja keras. 11. Menghargai hasil karya orang lain. 12. Bersama–sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Sumber: Jurnal Civic (Samsuri, 2004)

Pengimplementasian Pancasila sebagai dasar negara bukan suatu pekerjaan yang mudah. Jelasnya, untuk membuat suatu peraturan perundang-undangan yang isinya sesuai atau tidak bertentangan dengan jiwa, semangat, atau nilai-nilai yang terkandung dalam sila–sila Pancasila itu tidak mudah. Hingga saat ini belum ada lembaga yang secara formal berwenang untuk menguji kesesuaian suatu peraturan perundang-undangan dengan Pancasila itu. Hal yang mungkin dilakukan adalah membuka suatu wacana publik untuk memperdebatkan kesesuaian suatu peraturan perundang-undangan dengan Pancasila.

PEMBAHASAN

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan sekolah yang dilakukan diluar jam pembelajaran sekolah pada umumnya, ekstrakurikuler biasanya dilakukan diakhir minggu pembelajaran formal atau dilakukan dalam suatu waktu di setiap harinya dan dilakukan di luar pembelajaran formal. Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pasuruan juga laksanakan diluar jam pembelajaran sekolah dalam waktu 1 minggu penuh dengan pembagian waktu dan kegiatan secara merata, hal tersebut juga dijelaskan oleh ibu Vemmy selaku koordinator bidang kesiswaan di SMA Negeri 1 Pasuruan, beliau menyatakan bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pasuruan dilaksanakan setiap hari dengan pembagian kegiatan ekstrakurikuler yang merata, jadi peserta didik bisa menyesuaikan dengan hari dan kegiatan yang diminatinya. (wawancara tanggal 18 Oktober 2016)

Harapannya dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler peserta didik di SMA Negeri 1 Pasuruan dapat menghindarkan nilai-nilai negatif yang saat ini berkembang utamanya menyentuh anak muda, di sisi yang lain SMA Negeri 1 Pasuruan menjadi sekolah percontohan yang mana peserta didiknya kebanyakan peserta yang berprestasi baik akademik maupun non akademik, hal ini juga dijelaskan oleh ibu Vemmy sebagaimana berikut:

SMA Negeri 1 Pasuruan menjadi rujukan peserta didik dari beberapa SMP yang ada di pasuruan, hal ini juga sesuai saran dari dinas pendidikan yang menginginkan sekolah ini sebagai sekolah berprestasi. (wawancara tanggal 18 Oktober 2016)

SMA Negeri 1 Pasuruan selain sebagai sekolah yang menjadi rujukan peserta didik utamanya di sekitar kota Pasuruan, ternyata juga mendapatkan himbauan dari dinas pendidikan sebagai sekolah yang menjadi rujukan dari peserta didik SMP di sekitar kota Pasuruan yang memang mempunyai prestasi baik di bidang akademik maupun di bidang non akademik. SMA Negeri 1 Pasuruan bisa melaksanakan amanah yang diemban tersebut selama kurang lebih 10 tahun terakhir ini karena berkat dukungan sekolah dan utamanya orang tua peserta didik yang mendukung penuh setiap kegiatan peserta didiknya, hal tersebut juga senada dengan pernyataan dari ibu Vemmy bahwa:

Tidak ada masalah dari orang tua siswa sejauh ini, karena memang orang tua siswa juga menyerahkan sepenuhnya ke sekolah terkait prestasi anak-anaknya, apalagi di SMA ini sudah tahu tentang prestasinya sejak dahulu. (wawancara tanggal 18 Oktober 2016)

Dukungan terhadap kegiatan ekstrakurikuler juga tidak hanya dari orang tua peserta didik saja, bahkan dari sekolah pun selalu memberikan dukungan penuh terhadap peserta didiknya yang berusaha mengembangkan bakat minatnya di kegiatan ekstrakurikuler, seperti pernyataan dari ibu Vemmy:

Setiap kepala sekolah pasti punya visi dan misi masing-masing mas, kalau kami merasakan terutama saya kepala sekolah yang dulu memberikan kebebasan kepada peserta didiknya untuk mengembangkan skill mereka melalui ekstrakurikuler, kalau yang kepala sekolah sekarang juga mendukung hanya saja sedikit dibatasi, karena ya memang maksudnya baik jadi antara akademik dan non akademik harus berjalan seimbang itu yang jadi pemikiran beliau saat ini, makanya saya sering sekali menjadi tamengnya anak-anaknya mas. (wawancara tanggal 18 Oktober 2016)

Kegiatan Ekstrakurikuler memang selayaknya harus di dukung secara maksimal agar hasilnya juga terlihat maksimal, disisi yang lain pembinaan kegiatan ekstrakurikuler harus dilaksanakan secara bertahap dan konsekuen baik dari pihak sekolah, pelatih maupun peserta didik tersebut, hal ini juga diperkuat oleh pernyataan ibu vemmy mengenai hal tersebut:

Betul sekali mas, ekskul itu kalau hanya kita saja yang bergerak akan sulit, harus mendapat perhatian dari sekolah dan tentunya dukungan stakeholder yang ada, khususnya orang tua, serta pembinaan yang berjenjang, jadi tidak mati di suatu waktu. (wawancara tanggal 18 Oktober 2016)

Selain peran sekolah, pelatih dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, peran wakil kepala urusan kesiswaan juga berperan penting dalam menjalankan dan megawasi

pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMAN Negeri 1 Pasuruan, hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ibu Vemmy dalam petikan wawancara berikut ini:

Saya disini selain menjadi pengajar juga disertai tugas untuk mengawasi jalannya ekskul, karena teman-teman mempercayakan semuanya kepada saya untuk urusan ekskul, di samping itu memang juga sebagai salah satu pelatih ekskul voli, jadi kalau ada apa-apa saya juga memahami permasalahan yang ada di ekskul di sekolah ini. Terus terkadang tidak jarang setiap kali rapat guru saya harus berhadapan dengan teman-teman sendiri ya karena untuk membela anak-anak yang berprestasi di ekskul mas, soalnya anak-anak itu kalau ijin terkadang nggak aturan, tapi ya mau bagaimana lagi, seperti basket, voli, taekwondo kalau sudah tanding keluar ya saya masa mau menghambat, karena itu untuk kepentingan tim juga. (wawancara tanggal 18 Oktober 2016)

Membicarakan ekstrakurikuler seakan tidak ada penyelesaiannya, tidak jarang pelatih ekstrakurikuler harus berurusan dengan stake holder yang ada di sekolah yang seolah-olah tidak memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk berprestasi di bidang non akademik, pernyataan tersebut diungkapkan pada petikan wawancara berikut:

Saya itu malah hampir tiap hari harus menghadapi anak-anak yang ijin dengan alasan kegiatan ekskul dan tidak jarang pula di setiap rapat harus menghadapi teman-teman yang mengeluh tentang peserta didiknya yang sering sekali keluar dan dengan mudahnya saya memberikan ijin untuk ikut ekskul mas. Karena saya juga lebih bangga melihat anak-anak itu bisa berprestasi di bidang non akademik, kalau melihat prestasi di bidang akademik itu kan sudah menjadi hal yang wajar, tapi kalau melihat prestasi di bidang non akademik itu baru luar biasa. (wawancara tanggal 18 Oktober 2016)

Sekolah SMA Negeri 1 Pasuruan mengelola kegiatan ekstrakurikuler dengan baik, bahkan pendanaan setiap ekstrakurikuler juga di ambil dari dana bantuan operasional sekolah yang biasanya di sebut dana BOS untuk mengelola kegiatan ekstrakurikuler, jadi selama kurang lebih 3-4 tahun terakhir ini SMA Negeri 1 Pasuruan dapat disebut berhasil melaksanakan program pendidikan bebas biaya kepada seluruh peserta didiknya, sebagaimana di ungkapkan oleh ibu Vemmy bahwa:

Alhamdulillah dengan adanya dana BOS ini, siswa-siswi kami selama kurang lebih 3-4 tahun terakhir ini tidak membayar SPP sama sekali, bahkan kegiatan operasional sekolah termasuk kegiatan ekstrakurikuler ditanggung oleh sekolah, tapi ya harus sadar juga karena ekstrakurikuler disini banyak jadi terkadang kami tidak bisa memenuhi kebutuhan keuangan yang mereka minta, tapi bangganya justru mereka bisa menarik minat sponsor. (wawancara tanggal 18 Oktober 2016)

Pancasila merupakan dasar negara Republik Indonesia yang lahir pada tanggal 1 Juni 1945 serta disahkan pada tanggal 18 Agustus 1945 dan pada akhirnya Pancasila menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Indonesia hingga saat ini, sampai kapanpun Pancasila tidak boleh digantikan oleh ideologi lain, karena Pancasila dirasa sudah sangat tepat dengan iklim masyarakat Indonesia sejak lama, bahkan nilai-nilai pancasila sudah ada sejak jaman kerajaan Kutai hingga kerajaan Majapahit hanya belum tertulis pancasila.

Nilai-nilai Pancasila yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pasuruan adalah nilai-nilai pancasila sila kelima yang berada dalam tabel di bawah ini:

Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia	<ol style="list-style-type: none">1. Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong-royong.2. Bersikap adil3. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.4. Menghormati hak-hak orang lain.5. Suka memberi pertolongan kepada orang lain.6. Menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain.7. Tidak bersifat boros8. Tidak bergaya hidup mewah9. Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan
---	--

	<p>umum.</p> <p>10. Suka bekerja keras.</p> <p>11. Menghargai hasil karya orang lain.</p> <p>12. Bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.</p>
--	--

Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat di masukkan ke dalam nilai-nilai pancasila terutama sila kelima adalah ekstrakurikuler yang dibawah pantauan bela negara seperti Palang Merah Remaja (PMR), Praja Muda Karana (Pramuka), dan Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra) sejauh pengamatan peneliti di SMA Negeri 1 Pasuruan, hal tersebut sependapat dengan pendapat bu Vemmy yang mengatakan bahwa:

Kalau memang perkaranya di kaitkan dengan nilai-nilai pancasila ya saya setuju nya lebih kearah ekstrakurikuler yang sejauh kelihatan mengenai hal-hal seperti itu, ya seperti PMR, Pramuka dan paskibra karena kan mereka punya pedoman yang harus dilaksanakan dan setiap kali latihan rutin biasanya sih mas pedoman tersebut selalu ditularkan baik dari senior maupun pelatih nya. (wawancara tanggal 21 Oktober 2017)

Ekstrakurikuler yang berbasis bela negara sejauh pengamatan peneliti memang memberikan efek positif terhadap anak didiknya, ada nilai-nilai yang diberikan, ditekankan dan di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, karena ketiga ekstrakurikuler tersebut selalu menjalankan nilai-nilai tersebut secara berkesinambungan. Ekstrakurikuler yang bernaung di bawah bela negara selama ini dapat membawa nama baik sekolah di setiap kegiatan visitasi yang diikutinya, hal ini sependapat dengan bu vemmy yang mengatakan bahwa:

Selama tahun ajaran 2015/2016 ini pramuka dan PMR yang selalu berprestasi sama basket yang ikut DBL terus mas, kalau untuk tahun ajaran 2016/2017 masih sama mas basket yang ikut ajang DBL, pramuka juga masih sering kegiatan keluar, PMR kemaren habis lomba di malang dan katanya juga mau ikut lomba lagi di malang, paskibra tahun ini juga belum ada kegiatan, volly juga kemaren habis tanding juga, KIR tahun 2016 kemaren juga sudah menunjukkan prestasinya, masih banyak lagi mas. (wawancara tanggal 21 Oktober 2017)

Melihat kondisi dan situasi dari hasil wawancara, peneliti mencoba memfokuskan kegiatan penelitian tentang implementasi nilai-nilai pancasila dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pasuruan pada kegiatan ekstrakurikuler di bidang Bela Negara.

Adapun macam-macam kegiatan ekstrakurikuler yang di bawah naungan bidang Bela Negara adalah seperti Pramuka yang kegiatan sehari-harinya adalah melatih pribadi anggotanya untuk bisa lebih mandiri dan kreatif, lalu Pasukan Pengibar Bendera yang melatih anggotanya untuk lebih memiliki rasa nasionalisme yang tinggi terhadap tanah air ini dan Palang Merah Remaja yang menanamkan kepada anggotanya rasa untuk saling menolong terhadap orang yang membutuhkan pertolongan.

1. Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong royong

Program kerja ekstrakurikuler yang mendukung sesuai dengan nilai-nilai pancasila mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong-royong utamanya kegiatan bela negara seperti PMR, Pramuka dan Paskibra merupakan program kerja yang mencakup nilai-nilai luhur, kekeluargaan dan gotong royong, sehingga program kerja suatu ekstrakurikuler bisa berjalan dengan baik dan tuntas. Hal tersebut juga seperti yang dikatakan oleh miftakhul selaku fasilitator PMR di SMA Negeri 1 Pasuruan bahwa:

Saya kira kalau di PMR semua program kerja itu mengandung unsur-unsur itu mas, karena PMR sendiri mengajarkan bagaimana rasa kekeluargaan dan gotong royong harus terus berjalan, kata-kata *noi siamo tutti fratelli* (kita semua adalah saudara) serta jiwa *corsa* (kebersamaan) juga bisa menjadi penyemangat anak-anak dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena kata tersebut tidak hanya sebatas lisan, tapi juga harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari tanpa membeda-bedakan siapapun. Kalau gotong royong jelas ya,

materi pertolongan pertama itu kan juga termasuk kegiatan gotong royong secara khususnya, kalau bicara nilai-nilai luhur ya PMR punya prinsip dasar palang merah dan bulan sabit merah internasional yang harus terus di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (wawancara tanggal 22 Oktober 2017)

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Abdul Kadir Pembina Pramuka di SMA Negeri 1 Pasuruan mengenai nilai-nilai luhur tersebut yang menyatakan bahwa:

Pramuka itu sampai saat ini masih menjadi ekstrakurikuler favorit dan wajib hampir di seluruh sekolah mulai SD hingga SMA saat ini di Jawa Timur. Kalau ngomong-ngomong masalah nilai luhur itu Pramuka juga banyak sekali kegiatan yang mengandung hal tersebut, kita pernah bakti sosial, pembagian takjil di jalan-jalan, santunan ke panti asuhan dan sebagainya. Sebenarnya dasa dharma Pramuka, tri satya, dwi dharma, dwi satya yang setiap kali Pramuka terus dibacakan bahkan harus hafal itu juga mencerminkan nilai-nilai yang disebutkan tadi, karena nilai-nilai luhur itu harus terus ada dalam sanubari anak-anak, contoh kalau di siaga itu kan ada kalimat "siaga itu menurut ayah ibunya" nah dari kalimat itu sudah jelas seperti apa implementasi di lapangan kan, kalau mereka tidak nurut ya berarti mereka belum berpedoman pada dwi dharma mas, kalau di penggalang ya ambil saja contoh "taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa" dari kalimat itu juga sudah jelas bahwa semua orang di Indonesia termasuk Pramuka juga harus bertaqwa kepada Tuhannya. (wawancara tanggal 24 Oktober 2017)

Pernyataan yang sama juga di sampaikan oleh pelatih ekstrakurikuler Paskibra SMA Negeri 1 Pasuruan yang mengungkapkan bahwa Paskibra punya prinsip dasar yang disebut tri prinsip dalam Paskibra dan harus diamalkan oleh setiap anggota Paskibra SMA Negeri 1 Pasuruan, pernyataan tersebut seperti berikut dibawah ini:

Semuanya adalah penanaman nilai Pancasila, apa yang kami ajarkan kepada anak-anak merupakan nilai Pancasila, kedisiplinan mereka, kesatuan mereka, kebersamaan mereka merupakan nilai-nilai Pancasila. Di lain hal Paskibra juga punya tri prinsip yang harus dihafalkan serta diamalkan oleh setiap anggota Paskibra dan itu sudah harus tertanam sejak dia pertama kali masuk anggota Paskibra. (wawancara tanggal 27 Oktober 2017)

2. Bersikap Adil dan Bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial

Pernyataan nilai Pancasila dalam butir-butir Pancasila sila kelima mengenai sikap adil juga diterapkan dan dijalankan sebagaimana mestinya di SMA Negeri 1 Pasuruan, sikap adil sebagaimana dimaksud dapat di jelaskan seperti pernyataan Miftahul Selaku pelatih Palang Merah Remaja:

Kalau membicarakan keadilan semua bisa dianggap adil mas, misalkan ambil contoh kegiatan diklatsar, teman-teman juga tidak mempedulikan calon anggota itu anaknya siapa, semua harus ikut aturan, tetapi kalau dilaksanakan setiap harinya, saya melihat anak-anak ya cukup adil dari kakak kelas ke adik kelasnya atau adil ke teman sejawatnya. (wawancara tanggal 22 Oktober 2016)

Pernyataan senada juga dijelaskan oleh pelatih Paskibra yang menyatakan bahwa rasa adil akan didapatkan pada saat semua anggota merasakan hal yang sama. Pernyataan tersebut seperti yang dijelaskan dibawah ini:

Sebenarnya kalau membicarakan rasa adil, rasa adil yang seperti apa? Kalau sejauh ini ya sudah adil selama seluruh anggota Paskibra bisa merasakan hal yang sama, contoh ada anggota yang dihukum secara spontan pimpinan grup juga akan memerintahkan teman-temannya untuk ikut ambil bagian hukuman tersebut dan itu sering terjadi bahkan saya juga tidak memerintahkan mereka untuk ikut dihukum, nah ini menandakan bahwa rasa kebersamaan itu sudah melekat di mereka. (wawancara tanggal 24 Oktober 2016)

3. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak-hak orang lain

Pernyataan mengenai menjaga antara hak dan kewajiban ini peneliti gabungan dengan sikap menghormati hak-hak orang lain, karena dua pernyataan tersebut peneliti anggap sama, adapun sikap keseimbangan hak dan kewajiban serta menghormati hak orang lain bisa di jelaskan dalam pernyataan dari miftahul berikut ini:

Kalau hak dan kewajiban saya selaku fasilitator ya saya datang memberikan ilmu kepada adik-adik, memberikan nilai kepada mereka, mengajak mereka berbuat sesuatu hanya seputar itu saja selebihnya ya saya kembalikan kepada mereka masing-masing ya itu yang disebut sebagai hak dan kewajiban saya, sedangkan mereka selaku anggota ya hak dan kewajibannya datang, presensi kalau misal ada kegiatan semacam lomba ya terserah mereka mau ikut atau tidak, karena kegiatan seperti itu kan saya juga tidak bisa memaksa. (wawancara tanggal 22 Oktober 2017)

Pernyataan lain juga dijelaskan oleh pembina pramuka SMA Negeri 1 Pasuruan bahwa untuk menjaga keseimbangan itu para anggota pramuka harus melaksanakan nilai-nilai pramuka tersebut, hal ini bisa dijelaskan dalam pernyataan dibawah ini:

Ya kalau di pramuka kalau bicara hak dan kewajiban baik kita selaku pembina maupun anak-anak ya sendiri-sendiri mas, tapi sejatinya ya baik di dasa dharma pramuka dan tri satya yang di jalankan anggota pramuka, sebetulnya ya itu nilai hak dan kewajibannya, tetapi untuk pelaksanaannya ya masing-masing individu, misalnya kalau ada anak yang tidak bisa ikut pramuka ya masa kami harus memaksa mereka untuk tetap ikut seandainya alasan tersebut benar-benar sangat memaksa, tapi tetap presensi kita jalankan karena itu juga bagian dari penilaian. (wawancara tanggal 24 Oktober 2016)

Pernyataan lebih tegas diungkapkan oleh pelatih Paskibra mengenai hak dan kewajiban anggotanya, beliau menjelaskan kalau sudah waktunya latihan ya latihan tidak boleh melakukan kegiatan di luar waktu latihan, berikut pernyataan beliau di bawah ini:

Paskibra kami ajarkan untuk selalu disiplin, kalau sudah waktunya latihan ya latihan, kalau nggak bisa latihan ya harus ijin, kalau ketahuan kabur atau tidak latihan tanpa ijin pasti ada sanksinya, karena hal tersebut juga bukan untuk kita tapi untuk kehidupan mereka juga, karena saat ini mungkin tidak terasa tetapi suatu hari nanti pasti akan terasa, lebih-lebih kalau mereka sudah lulus. (wawancara tanggal 27 Oktober 2017)

3. Suka memberi pertolongan kepada orang lain dan Menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain serta Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum.

Nilai mengenai suka memberi pertolongan kepada orang lain serta menjauhi pemerasan terhadap orang lain serta tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain juga di sikapi oleh ketiga ekstrakurikuler di bidang Bela Negara ini secara berbeda, pernyataan dari fasilitator PMR, pembina Pramuka dan pelatih paskibra juga menyatakan hal yang berbeda seperti yang dijelaskan dalam pernyataan miftahul di bawah ini:

Kalau pertolongan jelas, materi pertolongan pertama mengajarkan hal tersebut, menolong tanpa membeda-bedakan, hal ini juga sudah tertuang dalam prinsip dasar palang merah yang kesukarelaan, kemanusiaan dan kesamaan. Kesukarelaan itu menolong dengan ikhlas tanpa pamrih, nah itu kan juga sikap menjauhi pemerasan. kemanusiaan itu ya organisasi palang merah ini berdasarkan kemanusiaan, apapun kegiatannya ya harus bersifat kemanusiaan dan kesamaan ya seperti yang sudah saya jelaskan bahwa menolong harus tanpa membeda-bedakan, karena semua manusia di mata Allah atau Tuhan pada umumnya sama. Jadi, menolong tanpa melihat siapa yang ditolong, agamanya apa, jenis kelamin, warna kulit dan sebagainya dan itu sudah jadi panutan atau prinsip dalam anggota PMR maupun saya sebagai orang PMI mas, selain itu dalam melakukan pertolongan pertama juga di muat dalam UU Negara mas, jadi jangan sampai melakukan pertolongan sampai merugikan yang ditolong. (wawancara tanggal 22 Oktober 2016)

Memberi pertolongan kepada orang lain juga sering dipraktikkan dalam setiap kehidupan anggota Palang Merah Remaja (PMR) pada saat ditugaskan menjadi petugas kesehatan di setiap upacara bendera, hal ini juga diungkapkan oleh Miftahul, berikut hasil petikan wawancara beliau:

Anak-anak biasanya tanpa di minta setiap kali upacara terutama hasil besar nasional selalu menjadi petugas kesehatan, nah pada saat ada yang pingsan atau sakit mereka selalu menolong, ini yang menjadi kelebihan ekskul PMR di setiap sekolah, utamanya di SMA Negeri 1 Pasuruan. (wawancara tanggal 22 Oktober 2017)

Sikap suka memberikan pertolongan kepada orang lain serta menjauhi pemerasan terhadap orang lain juga ditunjukkan oleh ekstrakurikuler Pramuka, dijelaskan bahwa memberikan pertolongan juga sudah ditulis secara detail di dasa dharma pramuka, berikut pernyataan beliau:

Rela menolong dan tabah itulah kunci pedomannya mas, di pramuka juga ada brigade penolong juga, jadi menolongnya tidak hanya sesama anggota pramuka tetapi juga menolong sesama yang membutuhkan, seperti halnya SAR yang tugasnya memang menolong, pramuka juga ada. Disisi yang lain pramuka adalah patriot yang sopan dan kstaria, sikap ini ditunjukkan juga sebagai anggota pramuka, termasuk tidak boleh memeras apapun bentuknya (wawancara tanggal 24 Oktober 2016)

Nilai suka memberi pertolongan kepada orang lain juga disikapi oleh anggota Paskibra secara berbeda melalui pelatihnya, mereka menganggap memberi pertolongan ya melalui jiwa corsa atau rasa kebersamaan, seperti petikan wawancara berikut:

Selalu ada sikap memberi pertolongan, karena saya juga mengajarkan sikap corsa (kebersamaan) kepada anggota, jadi jika ada anggota yang sakit ya sebaiknya di jenguk, kalau ada anggota yang di hukum, biasanya mereka bersama-sama juga ikut kena hukuman. Kalau pemerasan saya juga tidak pernah menganjurkan hal tersebut terutama kepada sesama anggota. (wawancara tanggal 27 Oktober 2016)

4. Tidak bersifat boros dan tidak bergaya hidup mewah

Sikap tidak boros dan tidak bergaya mewah juga menjadi salah satu nilai dalam Pancasila yang dijadikan rujukan penelitian utamanya kepada ekstrakurikuler bela negara. Adapun petikan wawancara dengan fasilitator PMR adalah sebagai berikut:

Boros itu banyak pengertiannya, boros harta, boros ilmu, atau boros usia mungkin, kalau boros ilmu bolehlah kan semakin baik, kalau boros usia kita kembalikan ke masing-masing sajalah, kalau boros harta semua orang pasti tidak menginginkan hal tersebut, termasuk orang tua yang tidak menginginkan anaknya untuk hidup boros, apalagi di pasuruan ini yang memang bukan kota besar, apalagi kalau hidup merantau pasti hemat itu kunci hidupnya. Nilai kemandirian dalam prinsip dasar palang merah mungkin bisa menjadi satu alasan mengapa anggota PMR tidak boleh hidup boros. (wawancara tanggal 22 Oktober 2016)

Pernyataan mengenai sikap boros juga diungkapkan oleh pembina pramuka SMA Negeri 1 Pasuruan, beliau menjelaskan bahwa semua yang ada di dasa dharma pramuka suka menjelaskan nilai-nilai penting yang harus di laksanakan oleh setiap anggota pramuka mulai siaga hingga menjadi pembina, hal tersebut seperti hasil petikan wawancara dibawah ini:

Dasa dharma ke tujuh “hemat cermat dan bersahaja” itu sudah dijelaskan bahwa anggota pramuka tidak boleh hidup boros dan bergaya hidup mewah, andai nilai itu dilanggar ya berarti melanggar dasa dharma pramuka. (wawancara tanggal 24 Oktober 2016)

Sikap mengenai tidak bersikap boros dan tidak bergaya hidup mewah di ungkapkan lain oleh pelatih Paskibra bahwa beliau memandang lebih ke arah tidak bergaya hidup mewah dari pada boros, seperti pada hasil wawancara dengan beliau berikut ini

Kalau mereka mungkin lebih ke arah tidak bergaya hidup mewah, kalau boros saya nggak yakin mereka bisa seperti itu, karena tahu sendiri yang masuk di SMA Negeri 1 Pasuruan ini seperti apa latar belakang orang tuanya, tapi saya yakin mereka tidak melakukan pemborosan. (wawancara tanggal 27 Oktober 2016)

5. Suka bekerja keras dan Menghargai hasil karya orang lain

Membicarakan sikap suka bekerja keras tentu juga menjadi sikap yang harus ada dalam diri setiap peserta didik, di sisi yang lain sikap suka bekerja keras juga menjadi bagian dari 18 nilai karakter yang digagas oleh Kementerian pendidikan beberapa tahun lalu. Nilai suka bekerja keras dan menghargai hasil karya orang lain di tanggapinya oleh masing-masing ekstrakurikuler kurang lebih memiliki bobot jawaban yang sama, seperti hasil wawancara dengan fasilitator PMR berikut ini:

Semua orang harus bekerja keras kalau ingin sukses, begitu pula dengan anggota PMR di SMA Negeri 1 Pasuruan mereka harus terus bekerja keras untuk mendapatkan kesuksesan, seperti misalnya kalau ada lomba palang merah mana mungkin mereka akan juara kalau tidak mau bekerja keras, mana mungkin mereka jika tidak menghargai hasil karya seseorang penampilan mereka akan lebih baik, dan sebagainya. (wawancara tanggal 22 Oktober 2016)

Nilai suka bekerja keras dan menghargai hasil karya orang lain juga dijelaskan pembina pramuka, menurut beliau bahwa kerja keras itu erat kaitannya dengan disiplin, bertanggung jawab dan rajin, itu yang menjadikan anggota pramuka akan sukses, hal tersebut seperti dijelaskan di bawah ini:

Masih seputar dasa dharma, disiplin berani dan setia, rajin terampil dan gembira, bertanggung jawab dan dapat dipercaya itu kunci sukses dari nilai kerja keras dan penghargaan terhadap hasil karya sebagai anggota pramuka. (wawancara tanggal 24 Oktober 2017)

Pernyataan senada juga ditunjukkan oleh pelatih paskibra dengan mengatakan bahwa latihan keras dan berkelanjutan itu kunci disiplin sebagai hasil dari kerja keras dan selalu menghargai kinerja orang lain juga merupakan kunci sukses seseorang, hal tersebut seperti di ungkapkan di bawah ini:

Latihan dan latihan itulah kuncinya, sebagai anggota paskibra mereka tidak boleh mengeluh dengan apa yang sudah mereka komitmenkan dan itulah sebabnya mereka bergabung menjadi anggota paskibra, di sisi yang lain menghargai kinerja teman-temannya juga sangat menentukan kesuksesan dalam berkarir. (wawancara tanggal 27 Oktober 2016)

KESIMPULAN

Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Pasuruan dilaksanakan diluar jam pembelajaran sekolah dalam waktu 1 minggu penuh dengan pembagian waktu dan kegiatan secara merata, SMA Negeri 1 Pasuruan sebagai sekolah yang menjadi rujukan peserta didik utamanya di sekitar kota Pasuruan, SMA Negeri 1 Pasuruan juga mendapatkan himbauan dari dinas pendidikan sebagai sekolah yang menjadi rujukan dari peserta didik SMP di sekitar kota Pasuruan yang mempunyai prestasi baik di bidang akademik maupun di bidang non akademik.

SMA Negeri 1 Pasuruan mengelola kegiatan ekstrakurikuler dengan baik, bahkan pendanaan setiap ekstrakurikuler juga diambil dari dana bantuan operasional sekolah untuk mengelola kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat di masukkan ke dalam nilai-nilai pancasila terutama sila kelima adalah ekstrakurikuler yang dibawah pantauan bela negara seperti Palang Merah Remaja (PMR), Praja Muda Karana (Pramuka), dan Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra). Kegiatan ekstrakurikuler yang di bawah naungan bidang Bela Negara adalah seperti Pramuka yang kegiatan sehari-harinya adalah melatih pribadi anggotanya untuk bisa lebih mandiri dan kreatif, lalu Pasukan Pengibar Bendera yang melatih anggotanya untuk lebih memiliki rasa nasionalisme yang tinggi terhadap tanah air ini dan Palang Merah Remaja yang menanamkan kepada anggotanya rasa untuk saling menolong terhadap orang yang membutuhkan pertolongan, disamping itu program kerja ekstrakurikuler yang mendukung sesuai dengan nilai-nilai pancasila mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong-royong utamanya kegiatan bela negara seperti PMR, Pramuka dan Paskibra merupakan program kerja yang mencakup nilai-nilai luhur, kekeluargaan dan gotong royong, sehingga program kerja suatu ekstrakurikuler bisa berjalan dengan baik dan tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Komar, Oong. 2006. *Filsafat pendidikan non formal*. Bandung: CV Pustaka Setia Saputro, Supriadi dkk. 2000. *Strategi Pembelajaran*. Malang: Depdiknas.
- Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Kreativitas Siswa Berbakat*. Cetakan 2: Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia: Diolah Kembali oleh Pusat Bahasa Depdiknas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahdjosumidjo. 2002. *Motivasi dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zainal Aqib dan Sujak. (2011). *Panduan dan aplikasi pendidikan karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- #